

## HOMONIMI DAN POLISEMI DALAM ACARA “LAPOR PAK!” PADA CHANNEL YOUTUBE TRANS 7

Cantika Maharani, Afrinar Pramitasari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan

Email : [cantikamaharani141@gmail.com](mailto:cantikamaharani141@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to describe the forms of homonyms and polysemis contained in the event "Lapor Pak!" on the trans 7 youtube channel. The data in the study is in the form of fragments of the dialogue of the players in the "Lapor Pak!" event which is suspected to contain homonyms and polysemis. The source of data for this research is in the form of a video of the event "Lapor Pak!" on the trans 7 youtube channel which is uploaded on youtube. The research method used is qualitative descriptive. The type of qualitative descriptive research is a research method that utilizes qualitative data and is described descriptively. The steps used in data collection are as follows, (a) the initial stage by using the look-a-by technique to find data, (b) the second stage, namely by the note-taking technique, by recording the findings, (c) the third stage, by grouping the data based on the theory used, (d) the fourth and final stage, which is analyzing the data based on speech. Then the researcher draws conclusions from the results of the analysis that has been carried out. In this research, 3 theories were found out of 4 causes of homonymization, (a) homonyms caused by the process of affixation, (b) homonyms caused by the entry of new words into the Indonesian vocabulary, (c) homonyms caused by language symptoms, no homonyms were found due to abbreviations and condensation. Furthermore, 5 categories of causes of the formation of polysemis were found, (a) polysemis caused by shifts in use, (b) polysemis caused by specialization in the social environment, (c) polysemis caused by figurative language, (d) polysemis caused by the reinterpretation of homonymous pairs, (e) polysemis caused by the influence of foreign languages.

**Keywords** : Homonimy, Polysemi, Acara “Lapor Pak!”, Youtube

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk homonimi dan polisemi yang terdapat dalam acara “Lapor Pak!” pada *channel youtube* trans 7. Data dalam penelitian berupa penggalan dialog para pemain dalam acara “Lapor Pak!” yang diduga mengandung homonimi dan polisemi. Sumber data penelitian ini berupa video acara “Lapor Pak!” pada *channel youtube* trans 7 yang diunggah dalam *youtube*. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut, (a) tahap awal dengan menggunakan teknik simak untuk menemukan data, (b) tahap kedua yaitu dengan teknik catat, dengan mencatat hasil temuan, (c) tahap ketiga, dengan mengelompokkan data berdasarkan teori yang digunakan, (d) tahap keempat dan terakhir, yaitu menganalisis data berdasarkan tuturan. Kemudian peneliti menarik Kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakuka. Pada penelitin ini ditemukan 3 kateori dari 4 penyebab terbentuknya homonimi, (a) homonimi yang disebabkan adanya proses afiksasi, (b) homonimi yang disebabkan oleh masuknya kata-kata baru ke dalam kosakata bahasa Indonesia, (c) homonimi yang disebabkan oleh gejala bahasa, tidak ditemukan bentuk homonimi yang disebabkan adanya penyingkatan dan pengakroniman. Selanjutnya ditemukan 5 kategori penyebab terbentuknya polisemi, (a) polisemi yang disebabkan oleh pergeseran pemakaian, (b) polisemi yang disebabkan oleh spesialisasi dalam lingkungan sosial, (c) polisemi yang disebabkan karena bahasa figurative, (d) polisemi yang disebabkan karena penafsiran kembali pasangan berhomonim, (e) polisemi yang disebabkan oleh pengaruh bahasa asing.

**Kata Kunci** : Homonimi, Polisemi, Acara “Lapor Pak!”, Youtube

### PENDAHULUAN

Semantik, merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa dan bagaimana makna tersebut digunakan. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mendalami tentang makna dalam bahasa secara ilmiah. Semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang ilmu linguistik yang

mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah (Subroto 2011:1). Dalam hal ini, fokus utamanya adalah pada arti bahasa yang merupakan bentuk pengetahuan yang terstruktur dalam bahasa. Makna dapat berubah bergantung pada konteks dan penggunaannya dalam komunikasi secara umum. Hal ini melibatkan analisis tentang struktur kata-kata, frasa, dan kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Amilia dan Anggraeni (2017:4) semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan bahasa. Artinya semantik menganalisis bentuk bahasa yang mencakup analisis kata-kata, frasa, dan kalimat sehingga makna tersebut dapat diterima dan dipahami oleh penutur bahasa.

Dalam studi semantik, pemahaman tentang relasi makna menjadi kunci dalam bahasa. Relasi makna adalah hubungan atau kaitan antara makna dalam bahasa. Relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi (Suwandi 2011:123). Dalam bahasa, sering kali terdapat hubungan atau keterkaitan makna antara berbagai unit bahasa. Artinya, kata-kata, frasa, kalimat, atau bahkan bagian yang lebih besar dari teks bisa memiliki keterkaitan makna satu sama lain. Suwandi (2011) membagi relasi makna berupa, sinonim, antonim, homonimi, polisemi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi.

Homonimi merupakan kata yang memiliki kesamaan dalam bunyi atau pelafalan tetapi memiliki makna yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Parera (2004: 81), homonimi ialah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaannya/tulisannya. Homonimi (dari bahasa Latin *homo* yang berarti sama dan *nomos* yang berarti nama) adalah dua leksem atau lebih yang wujud lainnya (pelafalan dan penulisan) sama namun arti leksikalnya berbeda (Subroto, 2011:81). Penggunaan homonimi dalam berbagai konteks termasuk dalam acara hiburan dapat dikaitkan dengan upaya menciptakan situasi yang dapat menghibur serta dimaksudkan untuk menguji daya ingat, pemahaman kata-kata, dan respon cepat pemain dan pemirsa. Menurut Wijana dan Rohmadi (2017:43) Homonimi adalah dua kata atau lebih yang secara kebetulan memiliki pola bunyi yang sama. Karena merupakan butir leksikal yang berbeda, pasangan yang berhomonimi memiliki makna yang berbeda. Homonimi adalah istilah yang digunakan untuk menyebut dua kata atau lebih yang memiliki pola bunyi yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Memanfaatkan kesamaan bunyi namun memiliki makna yang berbeda, homonimi menciptakan kesempatan humor, kebingungan, atau bahkan kesalahpahaman, yang dapat menambah daya tarik dalam suatu acara.

Polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki lebih dari satu makna, bergantung pada konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Subroto (2011:74) polisemi adalah sebuah kata (baca: leksem) yang memiliki beberapa makna (*poly* berarti banyak dan *semem* berarti arti) bergantung pada konteks kalimatnya. Selain itu, menurut Parera (2004:81), polisemi ialah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut. Polisemi membuka banyak peluang kreatif bagi komedian untuk mengekspresikan ide-ide humor mereka dengan cara yang unik. Mereka bisa memainkan kata dengan makna ganda, menggunakan frasa ambigu, atau memanfaatkan perbedaan konteks untuk menciptakan punchline yang tidak terduga. Seorang komedian harus mampu berpikir secara cepat, fleksibel, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara menggunakan kata-kata dengan berbagai makna untuk menghasilkan humor yang sukses.

Acara "Lapor Pak!" selalu menggunakan humor sebagai elemen utama dalam penyajian kontennya. Tidak jarang para pemain melakukan berbagai permainan kata yang mengundang gelak tawa pemirsa. Selain itu, para pemain juga menggunakan homonimi dan polisemi dalam menciptakan momen humor

dengan memanfaatkan perbedaan makna kata yang bersifat serupa dalam pelafalan atau ejaan. Pemahaman homonimi dan polisemi sangat penting untuk memastikan kejelasan humor. Homonimi dan polisemi memberikan kesempatan untuk menciptakan *punchline* yang lebih tajam. Selain itu, homonimi dan polisemi membantu dalam membangun kesadaran akan keaneragaman bahasa dan pemahaman bagaimana kata-kata digunakan dengan cara yang kreatif dan menghibur. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana penggunaan homonimi dan polisemi dapat disusun agar tetap menghibur tanpa menimbulkan kebingungan. Permasalahan yang ada berupa terjadi kesalahpahaman atau penyinggungan yang tidak di sengaja. Acara “Lapor Pak!” ini juga seringkali menyinggung kinerja dari pemerintahan atau instansi tertentu. Penggunaan kata dengan makna ganda seperti homonimi dan polisemi bisa diinterpretasikan secara salah oleh penonton dan dapat menimbulkan reaksi negatif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya. Menurut Sugiyono (2020: 7) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih fokus pada deskripsi atau gambaran dari suatu fenomena atau kejadian. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis dokumen berupa video youtube acara “Lapor Pak!”. Data dalam penelitian ini berupa penggalan dialog para pemain dalam acara “Lapor Pak!” yang diduga mengandung homonimi dan polisemi. Dalam penelitian ini sumber data berupa video yang diunggah dalam youtube. Video tersebut berupa video acara “Lapor Pak!” pada *channel youtube* Trans 7. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumen. Menurut Sugiyono (2020:124) dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak catat. Menyimak objek berupa video dengan cermat kemudian mencatat temuan sesuai dengan data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, Sugiyono (2020: 132) teknik tersebut berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan *verification*/simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Homonimi dalam Acara “Lapor Pak!” Trans 7**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk-bentuk homonimi sesuai dengan sebab pembentuk homonimi sesuai dengan teori oleh (Ullman 2014). Bentuk tersebut yaitu adanya proses afiksasi, masuknya kata-kata baru ke dalam kosakata bahasa Indonesia, adanya proses penyingkatan dan pengakroniman, dan gejala bahasa. Akan tetapi, tidak ditemukan bentuk homonimi yang disebabkan adanya proses penyingkatan dan pengakroniman.

#### **1. Homonimi yang disebabkan adanya proses afiksasi**

Proses afiksasi adalah cara untuk menambahkan afiks (awalan, akhiran, atau infiks) pada kata dasar untuk membuat kata baru yang memiliki bentuk yang berbeda. Ditemukan homonimi yang disebabkan adanya proses afiksasi dalam acara “Lapor Pak!” Trans 7.

(1) **Konteks : (Wendy menuju meja untuk meletakkan kemeja)**

Penggalan percakapan :

Wendy : “Yu, ini apa?”

Ayu : “Itu **kemeja**.”

Wendy (meletakkan ke meja)

Ayu : “Itu **ke meja**.”

(Data 1, LP 15/01/2024, 1:52)

Data 1, kata “kemeja” berasal dari kata dasar “meja” yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks “ke-”. Dalam hal ini secara leksikal, “kemeja” adalah sebuah benda spesifik yaitu pakaian atas yang memiliki kerah dan kancing di bagian depan. Namun, pada konteks tuturan yang dilakukan oleh Wendy “ke meja” yaitu tindakan menuju meja untuk meletakkan kemeja. Frasa “ke meja” tidak mengalami proses afiksasi, melainkan merupakan kombinasi dari preposisi “ke” dan kata dasar “meja”. “Ke” adalah preposisi yang menunjukkan arah atau tujuan, sehingga “ke meja” berarti bergerak menuju atau ke arah meja. Meskipun “kemeja” dan “ke meja” memiliki bentuk ejaan dan pelafalan yang sama, keduanya memiliki makna yang sangat berbeda. “Kemeja” adalah sebuah benda yang spesifik, yaitu pakaian, sedangkan “ke meja” adalah frasa yang menunjukkan lokasi atau tujuan.

(2) **Konteks : (Menempati rumah dan meninggalkan rumah)**

Penggalan percakapan :

Surya : “Sekarang **ditinggalin** enggak?”

Musdalifah : “**Ditinggalin** rumahnya.”

Kiky : “ Yang kedua?”

Wendy : “ Terus kalau rumahnya **ditinggalin**, siapa yang jagain?”

(Data 2, LP 31/01/2024, 11:56)

Data 2, pada tuturan “Ditinggalin” dari kata dasar “tinggal” yang memiliki makna berbeda, yaitu “menetap” dan “meninggalkan” Proses afiksasi yang menghasilkan homonimi ini melibatkan prefiks “di-” dan sufiks “-in” Dalam konteks pertama yang dituturkan oleh Surya dan Musdalifah yaitu rumah yang sudah ditinggalin yang berarti rumah tersebut telah ditempati oleh pemiliknya. Kata dasar “tinggal” di sini berarti “menetap” atau “berada di suatu tempat.” Dengan penambahan prefiks “di-” dan sufiks “-in” terbentuklah kata “ditinggalin,” yang mengandung makna bahwa tempat tersebut sedang ditempati atau dihunikan. Sedangkan pada konteks yang dimaksud oleh penutur Wendy, “ditinggalin” berarti sesuatu atau seseorang telah ditinggalkan oleh orang lain. Dalam hal ini, kata dasar “tinggal” berarti “meninggalkan” Penambahan prefiks “di-” dan sufiks “-in” menghasilkan kata yang sama, tetapi dengan makna bahwa objek tersebut telah ditinggalkan. Penambahan prefiks “di-” dan sufiks “-in” menghasilkan bentuk kata yang sama namun dengan makna yang berbeda, yaitu “ditempati” dan “ditinggalkan.”

## 2. **Homonimi yang disebabkan oleh masuknya kata-kata baru ke dalam kosakata Bahasa Indonesia**

Di dalam proses perkembangannya, bahasa Indonesia banyak menerima kata-kata asing yang digunakan untuk mengungkapkan konsep baru di berbagai kondisi kehidupan seperti

sosial, ekonomi, politik, kesenian dan lain sebagainya. Kemudian dari kata tersebut mempunyai kesamaan bentuk secara aksidental dengan kata-kata bahasa Indonesia sehingga terbentuklah pasangan homonim baru. Ditemukan homonimi yang disebabkan oleh masuknya kata-kata baru ke dalam kosakata bahasa Indonesia dalam acara “Lapor Pak!” Trans 7.

(8) **Konteks : (Andika menunjuk motor dan andre secara bersamaan)**

Penggalan percakapan :

Andika : “Ini katanya beli 10 juta komandan, kemahalan ya?”

Andre : “Kemahalan.”

Andika : “Orang **standar** begini.”

(Data 8, LP 03/01/2024, 2:37)

Kata “standar” merupakan hasil dari penyerapan kata-kata baru dari bahasa asing dan adaptasi makna sesuai dengan konteks lokal. Kata ini juga berasal dari bahasa Inggris “standard” yang berarti kriteria atau ukuran tertentu, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Dalam konteks di atas Andika menunjuk standar pada motor dan juga Andre. Berdasarkan konteks di atas, kata “standar” memiliki dua makna yang berbeda. Pada konteks otomotif, “standar” merujuk pada alat penyangga yang digunakan untuk menahan motor agar tetap berdiri tegak saat tidak digunakan. Kata ini berasal dari bahasa Inggris “stand” yang berarti berdiri, kemudian mengalami penyesuaian dalam penggunaannya di bahasa Indonesia untuk merujuk pada alat penyangga motor. Dalam dunia otomotif, “standar” adalah bagian esensial dari motor yang memastikan stabilitas ketika motor dalam kondisi diam. Sedangkan dalam konteks kecantikan, “standar” mengacu pada ukuran atau kriteria tertentu yang dianggap ideal atau diinginkan untuk penampilan wajah. Dalam dunia kecantikan, “standar” sering digunakan untuk merujuk pada norma-norma atau harapan sosial tentang penampilan yang dianggap menarik atau ideal.

(9) **Konteks : (Sedang ujian SIM C)**

Penggalan percakapan :

Surya : “Mas masukin **gigi**, masukin **gigi**.”

Wendy : “Orang udah masuk itu **giginya**.”

(Data 9, LP 25/01/2024, 3:13)

Kata “gigi” memiliki makna leksikal tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun berakar di dalam gusi dan kegunaannya untuk mengunyah atau menggigit. Selain itu, “gigi” juga memiliki makna serangkaian roda gigi yang berfungsi untuk mengubah putaran mesin menjadi gerakan roda kendaraan. Dalam konteks tuturan di atas sedang melaksanakan ujian SIM C, yang artinya “gigi” merujuk pada komponen mekanis dalam transmisi kendaraan yang digunakan untuk mengatur kecepatan dan torsi. “Gigi” pada transmisi merupakan serangkaian roda gigi yang berfungsi untuk mengubah putaran mesin menjadi gerakan roda kendaraan. Kata ini diserap dari bahasa Belanda “geer” atau dari bahasa Inggris “gear,” yang berarti roda gigi. Penyerapan dan adaptasi kata ini menunjukkan

bagaimana bahasa Indonesia terus berkembang dengan memasukkan terminologi teknis dari bahasa lain.

(10) **Konteks : (Para pemain sedang berada dalam kelas bersama bintang tamu sebagai pemateri)**

Penggalan percakapan :

Andika : “Udah mbak Sita langsung kasih **materinya** aja, Saya 5 juta cukuplah.”

Surya : “He bukan itu.”

Wendy : “Bukan **materi** duit.”

(Data 10, LP 05/02/2024, 4:36)

Kata “Materi” memiliki makna tiga makna, pertama materi merupakan benda; bahan; segala sesuatu yang tampak, makna kedua dari kata materi merupakan sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya), dan makna ketiga dari kata materi adalah substansi yang menempati ruang dan memiliki massa Dalam konteks tuturan di atas, dalam proses belajar Andika meminta di beri materi, tetapi dilanjutkan dengan tuturan 5 juta cukup. Dengan demikian kata “materi” memiliki dua makna. Dalam konteks pendidikan, “materi” mengacu pada bahan atau konten yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Kata “materi” dalam konteks ini berasal dari bahasa Latin “materia,” yang berarti bahan atau substansi. Sedangkan dalam konteks di atas, “materi” merujuk pada hal-hal yang bersifat material atau berwujud, seringkali terkait dengan kekayaan atau aset.

### 3. Homonimi yang disebabkan oleh gejala bahasa

Gejala bahasa merupakan sebuah fenomena yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata, atau kalimat dengan segala proses pembentukannya. Gejala bahasa berhubungan dengan proses penambahan, penghilangan, pertukaran, dan perubahan fonem sebuah kata. Ditemukan homonimi yang disebabkan oleh gejala bahasa dalam acara “Lapor Pak!” Trans 7.

(15) **Konteks : (Andre memastikan apakah bintang tamu haus atau tidak)**

Penggalan percakapan :

Andre : “Kamu **aus**?”

Anwar : “Enggak”

Wendy : “Yu, panggilin mekanik, udah mulai **aus**.”

(Data 15, LP 31/01/2024, 0:06)

Pada data 15 ditemukan bentuk homonimi yang disebabkan oleh gejala bahasa berupa penghilangan fonem sebuah kata. Termasuk homonimi homofon, karena memiliki kesamaan dalam pengucapan. Penghilangan fonem, seperti menghilangkan /h/ dalam kata “haus” dapat menyebabkan kata tersebut menjadi “aus” yang memiliki makna berbeda. Pada tuturan yang dituturkan oleh Andre “kamu aus?” yang kemudian dalam pengucapannya fonem /h/ dihilangkan sehingga kata “aus” tersebut memiliki makna dahaga. Sedangkan pada tuturan kedua yang dituturkan oleh Wendy “panggilin mekanik udah mulai aus” itu artinya aus yang dimaksud mengacu pada konteks otomotif yang memiliki makna susut karena tergosok atau kerap dipakai.

(16) **Konteks : (Musdalifah sedang menagih hutang)**

Penggalan percakapan :

Musdalifah : “ Dia itu punya utang sama saya, ada **mi** satu tahun.”

Wendy : “Ada **mie** satu tahun?”

(Data 16, LP 31/01/2024, 6:09)

Kata “mi” dan “mie” merupakan bentuk homonimi jenis homofon karena sama dalam pengucapannya. Penambahan fonem /e/ pada kata “mi” dapat menyebabkan kata tersebut menjadi “mie” yang merujuk pada jenis makanan yang terbuat dari tepung dan dibentuk menjadi helai panjang dan tipis. Sebaliknya, dalam bahasa Sulawesi kata “mi” memiliki makna yang digunakan untuk memperhalus atau menguatkan pernyataan dalam sebuah kalimat. Dalam tuturan di atas, Musdalifah menyisipkan bahasa daerah berupa kata “mi” kemudian Wendy dengan ketidaktahuan tentang makna kata “mi” sehingga menimbulkan kebingungan karena pengucapan kata “mi” dan “mie” sama.

## B. Polisemi dalam acara “Lapor Pak!” Trans 7

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk-bentuk polisemi sesuai dengan sebab pembentuk homonimi yang telah dikemukakan oleh Ullman (2014). Bentuk tersebut yaitu pergeseran pemakain, spesialisasi lingkungan sosial, bahasa figurative, penafsiran kembali pasangan berhomonim, dan pengaruh bahasa asing.

### 1. Polisemi yang disebabkan oleh pergeseran pemakaian

Perkembangan bahasa, makna sebuah kata dapat mengalami pergeseran seiring waktu. Ditemukan polisemi yang disebabkan oleh pergeseran pemakaian dalam acara “Lapor Pak!” Trans 7.

(22) **Konteks : (Kantor mendapat laporan tentang guna-guna)**

Penggalan percakapan :

Wendy : “Tapi kalau ilmu hitam kan bukan ranah kita.”

Andre : “Kita kan bisa kenal dengan orang-orang yang mengerti begituan, pengobatan **alternatif**.”

Wendy : “Komandan kenal? Telfon dong!”

Andre : “Halo misi mas. Ini dengan **alternatif**? Oke terus lewat mana? Kebon Jeruk? Biar gak macet? Ya Allah **alternatif** jalan.”

(Data 22, LP 28/03/2024, 3:46)

Kata “alternatif” dasarnya memiliki arti pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan. Pada tuturan di atas, kantor mendapat laporan dari korban yang mengalami guna-guna, kemudian Andre menyarankan untuk ke pengobatan alternatif. Pada konteks tersebut kata “alternatif” merujuk pada pengobatan alternatif merujuk pada metode atau terapi yang berbeda dari pengobatan konvensional. Akan tetapi, pada saat Andre menelfon, ia mengatakann “alternatif” yang merujuk pada rute atau jalur lain yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan ketika rute utama tidak dapat dilalui atau mengalami kemacetan. Dalam hal ini penggunaan kata “alternatif” mengalami pergeseran pemakain dari alternatif sebagai pengobatan menjadi jalan alternatif.

(23) **Konteks : (Sedang olah TKP)**

Penggalan percakapan :

Rio : "Ini saya foto Bapak banyak banget, **gaya** punggung ada, **gaya** kupu-kupu ada."

Wendy : "Emang gua lagi renang apa?"

(Data 23, LP 24/04/2024, 4:22)

Kata "gaya" awalnya memiliki arti yang lebih umum yaitu "cara atau metode tertentu dalam melakukan sesuatu." Dari arti umum ini, kata "gaya" mengalami spesialisasi makna berdasarkan konteks penggunaannya. Kata "gaya" dapat memiliki banyak makna, "gaya" dalam fotografi merujuk pada pose, ekspresi, dan sikap yang diambil oleh model selama sesi pemotretan. Sedangkan kata "gaya" dalam olahraga renang merujuk pada teknik atau cara spesifik dalam melakukan suatu aktivitas fisik, khususnya dalam berenang. Dalam konteks di atas, Rico yang sedang menunjukkan hasil foto Wendy, hal ini kata "gaya" berarti merujuk pada pose dalam fotografi. Namun Rico juga menjabarkan kata "gaya" dalam konteks olahraga renang. Pergeseran pemakaian ini terjadi karena kebutuhan untuk mendeskripsikan metode atau cara yang berbeda dalam aktivitas yang berbeda.

(24) **Konteks : (Membahas teknik permainan sepak bola)**

Penggalan percakapan :

Surya : "Umpan **lambung** langsung begini, aduhh."

Kiky : "Itu asam **lambung**."

(Data 24, LP 30/04/2024, 0:22)

Kata "lambung" adalah organ yang bertugas untuk mencerna makanan setelah masuk melalui mulut kita dan disalurkan melalui kerongkongan. Dalam tuturan di atas, Surya menuturkan "umpan lambung" berarti mengarahkan bola ke udara agar melewati pemain lawan dan mencapai rekan satu tim di jarak yang lebih jauh. Namun, Surya juga memegang perut ketika menuturkan "umpan lambung" hal ini memicu makna yang ambigu yang merujuk pada makna "lambung" dalam anatomi yang merujuk pada bagian dari sistem pencernaan manusia. Pergeseran pemakaian kata "lambung" dalam kedua konteks ini berasal dari penggunaan dasar yang sama tapi memiliki makna yang berbeda. Dalam sepak bola, "lambung" berhubungan dengan tindakan fisik mengangkat atau melempar bola ke udara, sedangkan dalam medis, "lambung" mengacu pada organ internal manusia.

**2. Polisemi yang disebabkan oleh spesialisasi dalam lingkungan sosial**

Lingkungan sosial, seringkali terdapat kata-kata yang memiliki makna khas atau khusus, yang mungkin berbeda dari penggunaan biasa atau umumnya. Ditemukan polisemi yang disebabkan oleh spesialisasi dalam lingkungan sosial dalam acara "Lapor Pak!" Trans 7.

(25) **Konteks : (Kedangan jendral)**

Penggalan percakapan :

Andika : "Beliau **pangkatnya** tertinggi di kantor ini."

Wendy : "Dia **pangkatnya**, pangkat 3 kalau gak salah."

(Data 25, LP 07/03/2024, 1:18)

Kata “pangkat” memiliki makna yang berbeda dalam dua konteks yang berbeda pula. Dalam kepolisian/kemiliteran “pangkat” memiliki makna tingkatan atau jabatan dalam struktur kepolisian. Spesialisasi dalam lingkungan sosial pada kata ini mengacu pada dinamika kekuasaan, interaksi sosial, dan pengaruh terhadap tindakan dan keputusan. Di sisi lain, dalam matematika “pangkat” mengacu pada operasi hitung matematika yang menunjukkan jumlah kali suatu angka yang digunakan sebagai faktor dalam perkalian. Spesialisasi dalam lingkungan sosial ini mempelajari bagaimana konsep dari matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(26) **Konteks : (Andika melakukan penyamaran untuk mengamati pergerakan pelaku)**

Penggalan percakapan :

Andika : “Gua nyamar jadi manusia silver. Gua niatnya gabung ama orang-orang situ, eh **digaruk** ama satpol PP.”

Andika : “Bang saya manusia baik-baik, saya gak gatel jangan **digaruk**.”

(Data 26, LP 19/02/2024, 1:15)

Dalam konteks sehari-hari, “digaruk” juga dapat merujuk pada tindakan menggosok-gosok kulit untuk menghilangkan rasa gatal yang disebabkan oleh iritasi atau alergi. Pada konteks di atas, Andika melakukan penyamaran menjadi manusia silver, kemudian bertemu dengan satpol PP yang berujung digaruk. Makna kata “digaruk” dalam konteks tuturan tersebut merujuk pada tindakan fisik yang dilakukan oleh petugas untuk menegakkan peraturan atau mengusir seseorang dari suatu tempat yang mungkin melanggar peraturan. Perbedaan makna ini menyoroti bagaimana kata yang sama dapat memiliki konotasi yang sangat berbeda tergantung pada lingkungan sosial dan penggunaannya dalam situasi tertentu.

### 3. **Polisemi yang disebabkan karena bahasa figurative**

Bahasa figuratif adalah penggunaan bahasa yang tidak harfiah atau konvensional, di mana kata-kata digunakan dalam cara yang kreatif untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam atau imajinatif. Ditemukan polisemi yang disebabkan karena pergeseran pemakaian dalam acara “Lapor Pak!” Trans 7.

(28) **Konteks : (Ayu ganti jabatan)**

Penggalan percakapan:

Ayu : “Keren yak, orang-orang di luar pada rebutan **kursi**, saya bawa **kursi** sendiri.”

Kiky : “Bagus biar gak rebutan.”

(Data 28, LP 08/01/2024, 0:07)

Pada tuturan Ayu “rebutan kursi” kursi pada tuturan tersebut mengacu pada makna jabatan atau posisi dalam pemerintahan yang memiliki wewenang dan tanggungjawab. Tuturan tersebut digunakan untuk menyindir orang yang berebut jabatan dengan menggunakan bahasa figurative. Sedangkan pada tuturan “saya bawa kursi sendiri” yang memiliki makna tempat duduk yang berkaki empat dan bersandaran. Ketika digunakan pada situasi “kursi pemerintahan”, kata “kursi” tidak lagi mengacu pada benda untuk duduk, tetapi lebih kepada posisi atau jabatan pemerintahan.

#### 4. Polisemi yang disebabkan karena penafsiran kembali pasangan berhomonim

Kata-kata yang memiliki makna yang berbeda secara sinkronis tapi memiliki akar kata yang sama atau terkait secara diakronis (dalam perkembangan sejarah bahasa). Dalam hal ini, kata-kata tersebut dapat membentuk polisemi, yaitu memiliki beberapa makna yang terkait erat. Ditemukan polisemi yang disebabkan karena penafsiran kembali pasangan berhomonim dalam acara "Lapor Pak!" Trans 7.

(33) **Konteks : (Kehilangan kunci rumah)**

Penggalan percakapan :

Modiyanti : "Tadi saya habis foto shoot, terus mau pulang. Tapi lupa **kuncinya** tuh ama ayah saya."

Andika : "Oh tadi Dika abis belajar **kunci**, tuh kasih."

(Data 33, LP 06/03/2024, 0:28)

Kata "kunci" secara harfiah mengacu pada alat untuk membuka atau mengunci pintu rumah, yang merupakan objek fisik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengamankan rumah. Namun kata "kunci" juga memiliki makna yang berbeda. Pada tuturan Kiky "Dika abis belajar kunci" yang berarti pada tuturan tersebut mengacu pada gerakan atau teknik dalam bela diri. Pada kasus ini kata "kunci" merupakan pasangan homonimi yang memiliki perbedaan baik dalam penggunaan maupun maknanya. Akan tetapi berpolisemi karena secara diakronis memiliki keterkaitan makna.

(34) **Konteks : (Membahas tentang berdirinya band)**

Penggalan percakapan :

Andika : "Dari kapan band itu **berdiri**?"

Tita : "Tahun 2012"

Andika : "Gak capek?"

Wendy : "Maksudnya terbentuk."

(Data 34, LP 19/01/2024, 0:45)

Kata "berdiri," konsep dasarnya adalah posisi tegak atau vertikal. Kata "berdiri" merujuk pada posisi tubuh seseorang ketika mereka berdiri tegak dengan kaki di bawahnya dan tubuh tegak lurus. Dalam tuturan "dari kapan band itu berdiri?" merujuk pada saat band tersebut mulai berdiri atau didirikan. Kata ini menggambarkan proses dimulainya keberadaan band. edua makna utama "berdiri" berasal dari akar kata yang sama, yang bermakna posisi vertikal atau tegak. Namun, penggunaan kata ini dalam konteks di atas memberikan makna yang berbeda.

#### 5. Polisemi yang disebabkan oleh pengaruh bahasa asing

Ketika konsep-konsep dari bahasa lain masuk ke dalam sebuah bahasa, seringkali hal ini juga mengubah makna dari kata-kata dalam bahasa tersebut. Ini terjadi karena adanya pengaruh budaya, teknologi, atau kebutuhan komunikasi yang baru, yang memicu perubahan dalam penggunaan kata-kata. Ditemukan polisemi yang disebabkan oleh pengaruh bahasa asing dalam acara "Lapor Pak!" Trans 7.

(36) **Konteks : (Baim yang memparodikan ajundan Bapak Prabowo)**

Penggalan percakapan :

Baim : “Izin, hari ini saya mau membersihkan dan menyeterilkan wilayah sini karena saya akan membawa bintang tamu juga orang yang saya kawal dan dia **Ring 1.**”

Surya : “**Ring 1?** Maksudnya?”

Baim : “Cincinya cuma 1”

(Data 36, LP 01/04/2024, 2:26)

Kata “ring” berarti cincin, yaitu perhiasan yang dikenakan di jari tangan. Cincin ini bisa terbuat dari berbagai bahan seperti emas, perak, atau platinum, dan sering dihiasi dengan batu permata. Kata “ring” dalam bahasa Inggris untuk perhiasan telah diadopsi ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Namun dalam konteks di atas adalah “Ring 1” yang merujuk pada lapisan atau tingkat keamanan paling dalam dan paling ketat yang melindungi individu yang paling penting, seperti presiden atau kepala negara. Konsep ini diadopsi dari bahasa Inggris, di mana “ring” berarti lingkaran atau zona. Penggunaan kata “ring” untuk menggambarkan zona keamanan konsentris ini masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui literatur keamanan internasional, pelatihan, dan adopsi terminologi oleh instansi keamanan. Kedua makna tersebut melibatkan konsep dasar tentang lingkaran atau sesuatu yang melingkar. Dalam pengamanan, “Ring 1” mengacu pada lingkaran keamanan paling dalam, yang memberikan perlindungan maksimal. Dalam perhiasan, “ring” mengacu pada cincin yang melingkar di jari.

(37) **Konteks : (Membahas Teknik dalam permainan sepak bola)**

Penggalan percakapan :

Surya : “Nah kalau pemain-pemain yang suka **diving** di kotak penalty itu kok gak bawa tabung kenapa ya?”

Wendy : “Beda.”

Andika : “Itu bukan **diving** nyelem.”

(Data 37, LP 30/04/2024, 16:40)

Kata “*diving*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti menyelam. Kata “*diving*” digunakan dalam konteks olahraga, seperti pada sepak bola dan renang. Pada konteks di atas, Surya sedang membahas teknik dalam sepak bola. Kata “*diving*” merujuk pada tindakan seorang pemain yang berpura-pura jatuh atau dilanggar oleh pemain lawan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, seperti tendangan bebas atau penalti. Akan tetapi dalam tuturan yang sama Surya menyebut kenapa pemain yang melakukan *diving* di dalam kotak penalty tidak menggunakan tabung. Hal ini kata “*diving*” merujuk pada makna kegiatan menyelam di bawah air dengan atau tanpa menggunakan peralatan. Selain untuk berolahraga, “*diving*” juga dapat dilakukan untuk penelitian atau berekreasi dengan melihat pemandangan bawah laut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 3 kategori dari 4 penyebab terbentuknya homonimi, (a) homonimi yang disebabkan adanya proses afiksasi, (b) homonimi yang disebabkan oleh masuknya kata-kata baru ke dalam kosakata bahasa Indonesia, (c) homonimi yang disebabkan oleh gejala bahasa, tidak

ditemukan bentuk homonimi yang disebabkan adanya penyingkatan dan pengakroniman. Selanjutnya ditemukan 5 kategori penyebab terbentuknya polisemi, (a) polisemi yang disebabkan oleh pergeseran pemakaian, (b) polisemi yang disebabkan oleh spesialisasi dalam lingkungan sosial, (c) polisemi yang disebabkan karena bahasa figurative, (d) polisemi yang disebabkan karena penafsiran kembali pasangan berhomonim, (e) polisemi yang disebabkan oleh pengaruh bahasa asing. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan penggunaan homonimi dan polisemi pada acara "Lapor Pak!" Trans 7 yang digunakan oleh para pemain untuk menciptakan humor. Para pemain sangat memahami adanya bentuk kegandaan makna yang mereka manfaatkan sebagai bahan untuk menciptakan punline.

Diharapkan peneliti bahasa selanjutnya untuk lebih memperdalam dan mengkaji dengan pendekatan yang lebih variatif sehingga dapat memperkaya penelitian mengenai bahasa. Penelitian ini hanya terbatas membahas tentang penyebab faktor terbentuk homonimi dan polisemi. Sehingga masih diperlukan penelitian lain dengan dengan kajian dan objek yang berbeda. Diharapkan dengan penelitian ini mampu mengetahui tentang bentuk homonimi dan polisemi digunakan secara kreatif oleh para komedian untuk menciptakan humor. Selain itu, penelitian ini juga dapat pengetahuan lebih luas kepada pembaca.

#### **REFERENSI**

- Amalia F., Anggraeni A. W. 2017. Semantik Konsep dan Contoh Analisis. Madani: Malang.
- Parera, J. D. 2004. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, E. D. 2011. Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.CV.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. Semantik Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Ullman, Stephen. 2014. Pengantar Semantik (Diadaptasi oleh Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wijana & Rohmadi, M. 2017. Semantik Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.